

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Remaja ialah suatu usia dimana seorang individu mengalami masa transisi anatara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa remaja ini individu masih mencari jati dirinya, oleh karena itu sebagai seorang anak yang masih dalam tahap tumbuh kembang, remaja memerlukan sarana yang dapat menunjang kebutuhannya untuk berkembang. Masa remaja membuat seseorang mengalami banyak perubahan, dalam Inayatih (2017: 1) pendapat dari WHO (*World Health Organization*), masa remaja merupakan masa transisi yang kritis sebagai kunci berkembangnya pengalaman baru yaitu usia 10-19. Suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ia mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Berdasarkan observasi awal menurut pemaparan narasumber yaitu guru Bimbingan Konseling yang ada di MAN 1 Kabupaten Bandung, peneliti mendapatkan informasi kondisi siswa yang memerlukan bimbingan untuk meningkatkan *self-control* mereka dalam pergaulan, baik pada teman sebaya maupun terhadap lawan jenis. Layanan bimbingan ini perlu diberikan sejak awal siswa masuk pada tahun pertama atau kelas X, dengan begitu siswa mempunyai pengetahuan tentang pengendalian diri terutama dalam lingkungan sosial mereka.

Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih detail mengenai penerapan bimbingan klasikal untuk meningkatkan pengendalian diri siswa.

Manusia diharapkan dapat memberikan bimbingan atau arahan kepada yang lain sesuai dengan kemampuan manusia itu sendiri. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan juga mempunyai guru bimbingan konseling karena setiap manusia membutuhkan bantuan dari orang lain agar ia bisa menjalani kehidupannya dengan sabar dan tawakal. Firman Allah dalam Q.S Al-Ashr: 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”* (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017: 913).

Ayat ini menerangkan bahwa manusia harus mengerjakan kebajikan dan diantaranya harus saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran. Manusia yang acuh tak acuh terhadap yang lain sungguh berada dalam suatu kerugian. Ayat ini menjadi salah satu landasan bimbingan dan konseling karena bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu orang lain dalam menjalani kehidupannya dan mengembangkan potensi dirinya.

Guru Bimbingan dan Konseling berperan penting dalam mengawasi keadaan pengendalian diri siswa dalam bergaul dan menemukan solusi untuk meningkatkan pengendalian diri siswa yang masih rendah. Salah satu strategi bimbingan dan konseling ialah bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal

merupakan bagian yang mempunyai pengaruh besar dalam layanan Bimbingan dan Konseling, serta merupakan layanan yang efisien, terutama dalam menangani masalah rasio jumlah konseli dan konselor. Adapun tujuan dan manfaat layanan bimbingan klasikal yaitu untuk merencanakan kegiatan penyelesaian studi, membimbing perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki peserta didik secara optimal, membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta membantu siswa menyelesaikan permasalahannya dalam belajar untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan belajar (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014:33).

*Self-control* berasal dari Bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, *self* berarti diri dan *control* berarti kontrol atau pengendalian, jika digabungkan *self-control* berarti pengendalian diri. Ketika berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya. Calhoun dan Acocella dalam Ghufroon dan Risnawita (2017: 22) mendefinisikan kontrol diri (*self-control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Seseorang perlu untuk mengontrol dirinya dari berbagai emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya untuk mengendalikan tingkah lakunya juga. Pengendalian tingkah laku mengandung makna yaitu, melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak.

Kontrol diri (*self-control*) ialah salah satu sikap yang harus dimiliki orang yang beriman. Dalam Islam, kontrol diri disebut dengan istilah mujahadah an-nafs. Salah satu dalil naqli dari hadits tentang kontrol diri adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (رواه البخاري و مسلم)

“Dari Abu Hurairah r.a.: “Rasulullah SAW bersabda: Bukanlah orang kuat itu yang (biasa menang) saat bertarung atau bergulat, tetapi orang kuat itu adalah yang (mampu) mengendalikan nafsunya ketika marah”  
(HR. Bukhari, Muslim, Ahmad)

Hadits ini menjelaskan bahwa Islam memberikan pengertian orang yang kuat atau tangguh itu bukan yang selalu menang dalam pertarungan maupun bergulat, melainkan orang yang kuat itu ialah orang yang dapat mengendalikan nafsu dirinya. Mengendalikan diri itu penting dalam menjalani kehidupan di dunia, menghadapi berbagai rintangan yang ada karena dengan mengendalikan diri dapat meredam hawa nafsu seseorang saat marah, meningkatkan kesabaran saat tertimpa masalah maupun musibah.

*Self-control* siswa perlu ditingkatkan agar siswa dapat mengendalikan tingkah lakunya dalam situasi apapun sehingga tidak menimbulkan perilaku maladaptif. Bimbingan klasikal merupakan salah satu cara yang digunakan di MAN 1 Kabupaten Bandung untuk meningkatkan *self-control* siswa. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Kabupaten Bandung.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat difokuskan beberapa pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan *self-control* dalam pergaulan remaja?
2. Bagaimana teknik yang digunakan layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan *self-control* dalam pergaulan remaja?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling terhadap siswa kelas X MAN 1 Kabupaten Bandung?

## C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan *self-control* dalam pergaulan remaja
2. Untuk menganalisis teknik yang digunakan dalam pemberian layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan *self-control* dalam pergaulan remaja
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling terhadap siswa kelas X MAN 1 Kabupaten Bandung

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, wawasan pemikiran, khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling Islam dalam hal layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan *self-control* dalam pergaulan remaja.

##### 2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada praktisi pendidikan khususnya yang berperan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, tentang pelaksanaan layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan *self-control* siswa dalam pergaulan remaja.
- b. Diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengembangkan teori bimbingan klasikal untuk meningkatkan *self-control* siswa dalam pergaulan remaja.

#### **E. Landasan Pemikiran**

##### 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang mengkaji tentang layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan *self-control* dalam pergaulan remaja, di MAN 1 Kabupaten Bandung ini belum pernah dilakukan, meskipun demikian terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Rahayu (2014) yang berjudul *“Proses Layanan Bimbingan Klasikal untuk Menumbuhkan Sikap Percaya Diri Siswa (Penelitian Deskriptif Kualitatif di SMA Al-Islam Jl. Cilengkrang I Cibiru Bandung).”* Penelitian ini meneliti tentang proses dari layanan bimbingan klasikal untuk menumbuhkan sikap percaya diri siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil yang di dapatkan dari penelitian ini ialah ada beberapa tahap dari proses layanan bimbingan dan konseling di SMA Al-Islam yaitu tahap awal, tahap transisi, tahap kerja, tahap akhir serta tahap evaluasi. Sikap percaya diri siswa setelah mendapat layanan bimbingan klasikal ada pada kondisi sedang. Hal tersebut didasarkan pada hasil analisis angket yang terdiri dari 30 item pernyataan dan setelah melalui penghitungan didapat hasil dengan dengan jumlah rata-rata 36% yang mana di dalam kategori skala perhitungan presentase skor antara 26-50% termasuk kedalam kategorisasi sedang. Berhubung pelaksanaan bimbingan klasikal dilakukan dalam waktu singkat yaitu dua kali pertemuan dalam 1 minggu maka hasil yang dicapai kurang menunjukkan perkembangan yang signifikan terhadap sikap percaya diri siswa.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Neng Esta Nurlaela (2018) yang berjudul *“Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Self-Control Anak yang Ditinggal Merantau Oleh Orang Tua (Penelitian di SMP Muslimin Rongga Kampung Genggong Rt. 16/Rw. 01 Desa Cinengah Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat)”*. Penelitian ini meneliti

peran para guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan pengendalian diri siswa yang ditinggal oleh orang tuanya yang merantau. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi anak sebelum mendapatkan layanan bimbingan konseling di SMP Muslimin Rongga mengalami kesulitan dalam mengendalikan *self-control* nya sedangkan setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling, anak mudah untuk mengendalikan *self-control* nya dengan baik. Peran guru BK dalam meningkatkan *self-control* yaitu dengan dilaksanakannya bimbingan konseling individu dan bimbingan konseling agama Islam berupa percakapan pribadi, pemberian nasihat, motivasi dan solusi dengan cara mengenalkan dan mengarahkan anak kearah yang lebih positif.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Vera Ariesta Hajar (2017) yang berjudul “*Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Bandar Lampung*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa terdapat peningkatan pada kedisiplinan peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan klasikal di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 bandar Lampung. Hal itu ditandai dengan perilaku peserta didik dengan datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas-tugas dan pekerjaan rumah lainnya yang diberikan oleh guru, mengenakan seragam yang rapih dan lain sebagainya.



Beberapa skripsi yang telah penulis uraikan diatas membahas tentang layanan bimbingan klasikal dan *Self-Control*. Namun dari beberapa pemaparan skripsi diatas belum ada yang melakukan penelitian di MAN 1 Kabupaten Bandung dan membahas tentang *self-control* khususnya pada pergaulan remaja. Oleh karena itu kiranya dapat dijadikan alasan bahwa judul skripsi ini layak untuk diteliti, karena belum ada skripsi yang secara spesifik membahas tentang Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan *Self-Control* dalam Pergaulan Remaja Siswa kelas X MAN 1 Kabupaten Bandung.

## 2. Landasan Teoritis

Layanan ialah suatu kegiatan yang bersifat membantu diberikan kepada klien untuk mengurus apa saja yang diperlukan mereka. Menurut Suparlan (2000: 35) Layanan merupakan sebuah usaha pemberian bantuan ataupun pertolongan pada orang lain, baik dengan berupa materi atau juga non materi agar orang tersebut bisa mengatasi masalahnya itu sendiri. Dari penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa layanan itu sendiri merupakan bantuan yang diberikan kepada klien baik materi maupun non materi untuk membantu menyelesaikan kendala yang dialami klien.

Crow & Crow dalam Chodijah (2016: 13), menjelaskan bahwa bimbingan diartikan bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dari pendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya, mengembangkan arah pandangan, membuat

pilihan dan memikul bebannya sendiri. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan dilakukan secara sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self-understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self-acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self-direction*), sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut (Chodijah, 2016: 13)

Salah satu strategi pemberian layanan Bimbingan dan Konseling ialah bimbingan klasikal. Layanan Bimbingan Klasikal ialah layanan yang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan siswa atau peserta didik secara terjadwal, berupa kegiatan tanya jawab, diskusi kelas, ataupun kegiatan yang membuat para siswa kreatif dan aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan (Rosidah, 2017: 157). Menurut Siwabessy dan Hastoeti, bimbingan klasikal ialah layanan bantuan untuk siswa yang berjumlah antara 20-40 orang melalui kegiatan klasikal yang disajikan secara sistematis, bersifat pengembangan dan preventif serta mengupayakan pemahaman diri dan pemahaman tentang orang lain yang berorientasi pada bidang pembelajaran, pribadi, sosial dan karir dengan tujuan menyediakan informasi yang akurat dan dapat membantu individu untuk merencanakan pengambilan keputusan dalam hidupnya serta mengembangkan potensi secara optimal (Kesitawahyuningtyas & Padmomartono, 2014: 66). Dari pemaparan tersebut

dapat diketahui bahwa bimbingan klasikal ialah layanan untuk siswa yang diberikan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling di dalam kelas yang sudah ditentukan dan terjadwal yang menunjukkan bahwa proses bimbingan ini sudah dipersiapkan dan disusun secara baik.

*Self-control* artinya mengendalikan diri. *Self-control* merupakan kemampuan untuk menekan, membimbing, mengatur dan mengarahkan perilaku yang dapat membawa diri kearah yang positif dan menghindarkan diri dari hal-hal yang buruk (Chaplin, 2008: 450). *Self-control* pada remaja dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik oleh orang tua, saudara, orang dewasa maupun teman sebayanya. Ghufron & Risnawita (2017: 21) menyatakan *self-control* merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya, selain itu juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi agar sesuai dengan orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya. Menurut Imam Al-Ghazali, kontrol diri akan membuat karakter seseorang menjadi kuat, kematangan spiritual ditambah dengan disiplin diri berupa *tazkiyatun-nafs* dan *riyadhah* yang membuat seseorang yakin atas balasan dari Allah (*delay gratification*). Oleh karena itu seseorang yang matang secara spiritual akan mampu menahan diri dari kesenangan terlarang yang bersifat sementara (Alaydrus, 2017: 19-20).

Pergaulan adalah salah satu kebutuhan manusia, sebab manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya membutuhkan orang lain, dan

hubungan antar manusia dibina melalui suatu pergaulan (*interpersonal relationship*). Dengan begitu dapat diketahui bahwa layanan bimbingan klasikal adalah kegiatan yang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan siswa secara terjadwal, dengan layanan ini guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan informasi untuk meningkatkan self-control. Pengendalian diri sangat diperlukan bagi siswa dalam bergaul, terutama di usia remaja yang sangat rentan dan masih mencari jati diri.

### 3. Kerangka Konseptual



## F. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Kabupaten Bandung yang beralamat di jalan Bumi Karya, Bumiwangi, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40381. Adapun peneliti memilih tempat tersebut karena:

- a. Tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian
- b. Permasalahan yang ditemukan berkaitan dengan jurusan Bimbingan dan Konseling.
- c. Adanya layanan Bimbingan Klasikal yang dilaksanakan di sekolah dan yang akan diteliti.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian merupakan kerangka atau pola pikir tentang bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta yang ada. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang karena, setiap orang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah subjektif fenomenologis. Fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya.

## 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif ialah penelitian yang jenisnya tidak ditemukan melalui proses statistik maupun hitungan lainnya dan bermaksud untuk menemukan fakta dengan cara mengumpulkan data. Data yang ada dalam penelitian kualitatif ialah data deskriptif seperti gambar-

gambar, rekaman maupun kata-kata. Kriteria dari penelitian metode kualitatif adalah data yang jelas atau benar, sebagaimana adanya tidak dilebih-lebihkan. (Sugiarto, 2015: 8). Metode deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara memberikan layanan bimbingan klasikal kepada siswa kelas X di MAN 1 Kabupaten Bandung dalam meningkatkan *self-control* nya.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif yang merupakan hasil pencatatan peneliti berupa fakta-fakta yang dikemukakan di lapangan. Adapun jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti, seperti :

- 1) Data mengenai tahap-tahap pelaksanaan dalam pemberian layanan bimbingan klasiskal kepada siswa untuk meningkatkan *self-control* siswa.
- 2) Data mengenai teknik yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan klasiskal terhadap siswa untuk meningkatkan *self-control* siswa.
- 3) Data tentang faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan bimbingan klasikal untuk meningkatkan *self-control* siswa kelas x MAN 1 Kabupaten Bandung.

## b. Sumber Data

Sumber data itu dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Maka dari itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

### 1) Sumber Data Primer

Menurut Arikunto (2010: 129), sumber data primer ialah data yang didapatkan dan dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini ialah Bapak Dedih selaku koordinator guru Bimbingan dan Konseling, ibu Nurul selaku guru Bimbingan dan Konseling, serta siswa kelas X MAN 1 Kabupaten Bandung.

### 2) Sumber Data Sekunder

Suryabrata (1995: 93) mengungkapkan bahwa sumber data sekunder adalah data penunjang yang dikumpulkan oleh peneliti untuk menunjang data dari sumber pertama, atau dapat dikatakan sebagai arsip yang tersusun. Sumber data seperti ini misalnya buku bimbingan klasikal, *self-control*, perkembangan anak serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan bimbingan klasikal *dan self-control*.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa cara untuk mengumpulkan data yang dapat dilakukan oleh peneliti. Peneliti dapat menggunakan salah satu maupun beberapa cara gabungan dari metode yang ada tergantung kondisi permasalahan yang

dihadapi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah pengawasan dan pencatatan terhadap beberapa faktor yang terlihat pada suatu fakta atau fakta-fakta yang ada pada objek penelitian (Nawawi & Martini, 1995: 74). Terdapatnya observasi dalam penelitian ini tidak lain adalah untuk mencari tahu kegiatan bimbingan klasikal yang dilakukan di MAN 1 Ciparay dalam meningkatkan *self-control* siswa. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui fakta-fakta yang ada di lapangan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah pembicaraan yang mempunyai tujuan tertentu. Pembicaraan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang terwawancara (*interviewed*) yang memberikan jawaban penjelasan atas pertanyaan yang diajukan. (Moleong, 2011: 86). Dalam wawancara ini peneliti mewawancarai guru Bimbingan dan Konseling dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai bimbingan klasikal terhadap siswa untuk meningkatkan *self-control* mereka, serta mewawancarai beberapa siswa kelas X MAN 1 Kabupaten Bandung.



## 6. Teknik Analisis Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif, peneliti menjelaskan data yang ada sebagaimana adanya. Terdapat beberapa teknik analisis kualitatif deskriptif sebagai berikut:

### a. Pengumpulan Data

Peneliti melakukan proses pengumpulan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi serta penyusunan data berdasarkan fokus penelitian.

### b. Reduksi Data

Temuan data yang ada dilapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu data yang ditemukan perlu dicatat secara rinci. Data yang ditemukan di lapangan akan semakin banyak ketika peneliti semakin lama terjun kelapangan, untuk itu diperlukan reduksi data karena mereduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok, merangkum data dengan memusatkan pada hal-hal yang penting.

### c. Data Display

Penelitian kualitatif menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Peyajian data tersebut dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi karena data akan tersusun dalam pola hubungan dan melanjutkan penelitian ke tahap selanjutnya berdasarkan data yang telah dipahami tersebut.

#### d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam metode penelitian kualitatif. Data yang tersaji pada analisa kasus khususnya yang berisi jawaban atas tujuan penelitian kualitatif diuraikan secara singkat sehingga mendapat kesimpulan.

#### 7. Teknik Pengumpulan Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian diuji keabsahan datanya untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah. Peneliti menggunakan teknik *confirmability* pada uji pengabsahan data dalam penelitian ini. Penelitian dapat dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Validitas atas keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan.